

ABSTRAK

Kehidupan bergereja di konteks perkotaan kerap dipahami secara sempit sebagai aktivitas yang berpusat pada gedung gereja, liturgi, dan struktur kelembagaan. Cara pandang ini sering kali menutupi realitas sosial yang lebih dalam, khususnya pengalaman kemiskinan struktural yang dialami sebagian anggota jemaat. Penelitian ini berangkat dari persoalan tersebut dengan memfokuskan kajian pada konsep Gereja Diaspora yang dikemukakan oleh Y. B. Mangunwijaya dan implikasinya bagi kehidupan Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhwa sebagai gereja perkotaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk merefleksikan secara teologis realitas kemiskinan struktural dalam kehidupan jemaat serta menelaah bagaimana pemikiran Gereja Diaspora dapat menjadi kerangka teologis bagi pembaruan pelayanan gereja. Penelitian ini juga bertujuan menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir bukan semata sebagai organisasi religius, melainkan sebagai organisme iman yang hidup, bertumbuh, dan berpihak pada kehidupan umat yang rentan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan refleksi teologis. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya Y. B. Mangunwijaya, kajian Alkitab, serta analisis kontekstual berdasarkan data sosial dan pekerjaan Jemaat GMIT Kaisarea BTN Kolhwa. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan kritis atas realitas jemaat sebagai “tanda-tanda zaman” yang menantang gereja untuk merefleksikan kembali identitas dan panggilannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami sebagian jemaat GMIT Kaisarea merupakan bentuk kemiskinan struktural yang tidak dapat direduksi sebagai persoalan individual. Dalam terang pemikiran Mangunwijaya, kemiskinan tersebut menjadi locus teologis yang menguji kesetiaan iman dan kesaksian gereja. Konsep Gereja Diaspora menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk bergerak dari pemusatan pada gedung menuju kehadiran nyata dalam kehidupan umat. Dengan demikian, GMIT Kaisarea dipahami sebagai “Kebun Anggur Tuhan yang Berbunga,” yakni komunitas iman yang merawat keberagaman, memperjuangkan martabat manusia, dan menghadirkan Injil sebagai daya yang membebaskan di tengah realitas perkotaan yang timpang.

Kata Kunci: Gereja Diaspora, Mangunwijaya, Kemiskinan, Kebun Anggur Tuhan

ABSTRACT

Church life in urban contexts is often narrowly understood as activities centered on church buildings, liturgy, and institutional structures. This perspective frequently obscures deeper social realities, particularly the experience of structural poverty faced by some members of the congregation. This study emerges from that concern by focusing on the concept of the Diaspora Church proposed by Y. B. Mangunwijaya and examining its relevance to the life of GMIT Kaisarea BTN Kolhua as an urban congregation. The purpose of this research is to provide a theological reflection on the reality of structural poverty within congregational life and to explore how the concept of the Diaspora Church can serve as a theological framework for the renewal of church ministry. This study also seeks to affirm that the church is called to be present not merely as a religious organization, but as a living organism of faith that grows, develops, and takes a clear stand alongside the lives of vulnerable people. This research employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods combined with theological reflection. Data were collected through a literature review of the works of Y. B. Mangunwijaya, biblical studies, and contextual analysis based on social and occupational data of the GMIT Kaisarea BTN Kolhua congregation. This approach allows for a critical reading of congregational realities as “signs of the times” that challenge the church to reexamine its identity and calling. The findings of this study indicate that the poverty experienced by some members of GMIT Kaisarea constitutes a form of structural poverty that cannot be reduced to an individual problem. In light of Mangunwijaya’s thought, such poverty becomes a theological locus that tests the faithfulness and witness of the church. The concept of the Diaspora Church emphasizes that the church is called to move beyond a building-centered orientation toward a concrete presence in the everyday lives of its members. Accordingly, GMIT Kaisarea is understood as a “Blooming Vineyard of God,” a faith community that nurtures diversity, upholds human dignity, and embodies the Gospel as a liberating force amid unequal urban realities.

Keywords: Diaspora Church, Mangunwijaya, Poverty, Vineyard of God